



Prosiding

Seminar Nasional

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah"



Upaya Mahasiswa dalam Menyikapi Intoleransi di Media Sosial

Irma Pranata Choirunnisa¹✉, Cahyo Hasanudin², Ernia Dwi Saputri³

^{1,3}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

Choirunnisa@gmail.com

abstrak— Media sosial merupakan platform daring yang memudahkan penggunanya untuk berbagi informasi, berinteraksi, serta membuat berbagai jenis konten seperti blog, jejaring sosial, wiki, forum, maupun dunia virtual. Penelitian ini menerapkan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari jurnal-jurnal nasional. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, sementara validitas data dipastikan menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa dapat menyikapi intoleransi di ruang media sosial yaitu 1) meningkatkan kemampuan literasi digital dan informasi yang kritis dan preventif, 2) mengembangkan ruang dialog yang inklusif, 3) tindakan tegas melalui pelaporan dan penguatan komunitas inklusif.

Kata kunci— Media Sosial, Intoleransi, Mahasiswa

Abstract— Social media is an online platform that makes it easy for users to share information, interact, and create various types of content such as blogs, social networks, wikis, forums, and virtual worlds. This study applied the Systematic Literature Review (SLR) method by utilizing secondary data obtained from national journals. The data collection procedure was carried out using the read and note technique, while data validity was ensured using the triangulation technique. The results of this study indicate that students can respond to intolerance in social media spaces by 1) improving critical and preventive digital and information literacy skills, 2) developing inclusive dialogue spaces, and 3) taking decisive action through reporting and strengthening inclusive communities.

Keywords— Social Media, Intolerance, Students

PENDAHULUAN

Media sosial merupakan platform daring yang memudahkan penggunanya untuk berbagi informasi, berinteraksi, serta membuat berbagai jenis konten seperti blog, jejaring sosial, wiki, forum, maupun dunia virtual (Anggraini dkk., 2022). Sedangkan menurut Juanda (2017) mengatakan secara umum, media sosial dapat dipahami sebagai platform daring yang penggunanya bisa berinteraksi melalui

aplikasi berbasis internet dengan cara berbagi, berpartisipasi, serta menghasilkan berbagai jenis konten seperti blog, wiki, forum, jejaring sosial, dan ruang virtual yang didukung oleh perkembangan teknologi multimedia yang semakin maju. Serta media sosial dapat digunakan siswa apabila digunakan secara positif dan mendukung proses pembelajaran, karena banyak siswa yang aktif menggunakan media sosial namun untuk mencari hal yang kurang relevan (Suryaningsih, 2020). Jadi media sosial adalah komunikasi atau interaksi melalui dunia virtual yang sifatnya sangat luas maka penting untuk tau akan dampaknya.

Melalui media sosial, kita dapat dengan mudah berkomunikasi dengan siapa pun, termasuk tokoh atau artis favorit yang juga aktif menggunakan platform populer seperti Facebook dan Twitter (Cahyono, 2016). Sedangkan menurut Mulyono (2021) di satu sisi, jejaring sosial memberikan banyak manfaat, seperti memudahkan komunikasi, mempercepat pertukaran informasi, menjadi sarana promosi gratis, memperluas relasi dan jaringan bisnis, serta menambah pertemanan. Selain itu media sosial juga dapat menyebabkan seseorang ketergantungan pada internet karena kemudahan dan kepraktisan yang ditawarkan, semakin sering seseorang menggunakan medsos semakin besar pula ketergantungannya, hingga akhirnya berpotensi menimbulkan kecanduan terhadap internet (Informan III dalam Rafiq, 2020).

Penggunaan media sosial secara tidak bijak dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya depresi pada remaja kondisi ini biasanya dipicu oleh berbagai faktor, seperti perundungan daring (cyberbullying), menurunnya rasa percaya diri, serta minimnya interaksi sosial secara tatap muka (Fitrialis dkk., 2024). Salah satu faktor yang memicu penyebaran sikap intoleransi di media sosial adalah adanya krisis identitas yang dialami oleh individu maupun kelompok dalam kehidupan bermasyarakat (Rijaal, 2021). Permasalahan yang muncul di media sosial terkait konten tentang toleransi dan intoleransi beragama memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan masyarakat (Dewi dan Triandika dalam manuain dkk., 2022). Untuk itu memahami pengaruh media sosial terhadap intoleransi sangat penting karena intoleransi mempunyai banyak bentuk.

Intoleransi adalah salah satu wujud dari konflik serta diskriminasi antarumat beragama yang hingga kini masih tampak dalam berbagai bentuk, seperti pelarangan, penyerangan, hingga tindakan pemaksaan terhadap pemeluk agama tertentu (Sukmayadi dkk., 2023). Intoleransi adalah keadaan ketika individu atau kelompok dalam masyarakat menunjukkan sikap tidak peduli atau kurang menghargai keberadaan orang lain (Parmonangan dkk., 2024). Beberapa faktor yang memicu munculnya sikap intoleran antara lain meliputi kepribadian individu, cara berpikir yang kaku atau dogmatis, keterkaitan dengan kekuasaan, serta keyakinan bahwa diri sendiri atau kelompoknya memiliki kebenaran mutlak (Halimah dalam Nurhakim dkk., 2018).

Tholkkap (2023) mengatakan intoleran dapat memicu terjadinya tindakan kekerasan, baik dalam bentuk fisik maupun nonfisik, yang dilakukan tanpa rasa empati atau belas kasihan, tindakan tersebut bisa berupa pelecehan, diskriminasi, intimidasi, perusakan, penyerangan, pengusiran, hingga pembunuhan, perilaku intoleransi ini berpotensi menjadi salah satu penyebab munculnya konflik antarumat beragama. Intoleransi dalam beragama merupakan bentuk sikap atau tindakan yang bersifat diskriminatif dan dapat terlihat melalui berbagai wujud, seperti kekerasan fisik, pengusiran, perlakuan tidak adil, serta hambatan dalam memperoleh layanan publik atau pekerjaan (saputra dkk., 2022). jadi menurut Herlina (2018) Politik identitas, pandangan stereotip yang negatif, serta manipulasi media turut memperkuat sikap intoleran, tidak hanya dalam aspek keagamaan, tetapi juga terhadap perbedaan suku dan budaya.

Berbagai bentuk intoleransi tersebut dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan emosional, sosial, dan akademik peserta didik, serta dapat menimbulkan ketegangan dan perpecahan di lingkungan pendidikan (Firmansyah dkk., 2023). Anak-anak yang menghadapi sikap intoleran cenderung lebih berisiko mengalami masalah kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan, atau gangguan makan. Rasa tidak diterima dan diperlakukan secara diskriminatif dapat memicu tekanan psikologis yang signifikan (Mindariati dkk., 2023). Selain itu intoleransi paling sering muncul dalam ranah agama atau sistem kepercayaan, ketidaktoleran tersebut pada akhirnya dapat berkembang menjadi paham radikal, yang kemudian berpotensi memicu tindakan kekerasan atau terorisme terhadap kelompok yang dianggap berbeda pandangan maupun keyakinan (Farid dalam Permana dkk., 2022). Situasi tersebut perlu mendapatkan perhatian besar dari lingkungan akademik terutama mahasiswa.

Menurut Sihombing (2020) Mahasiswa merupakan kelompok intelektual di perguruan tinggi yang dipersiapkan menjadi penerus pembangunan bangsa dan berkewajiban menggunakan kemampuan akademiknya untuk menghasilkan karya bermanfaat bagi masyarakat. Sedangkan menurut Sarwono dalam Panjaitan (2018) mahasiswa merupakan individu yang tercatat sebagai peserta pendidikan di perguruan tinggi dengan rentang usia kurang lebih 18 hingga 30 tahun. Jadi secara umum, istilah mahasiswa mengacu pada seseorang yang sedang mengikuti pendidikan di jenjang perguruan tinggi, baik di universitas, institusi pendidikan tinggi lainnya, maupun program yang diselenggarakan oleh pemerintah atau pihak swasta (Islamiah dkk., 2024). Dengan demikian diperlukan peran penting mahasiswa sebagai seseorang yang penting untuk menyikapi intoleransi.

Mahasiswa memiliki peran penting dalam menghadapi intoleransi karena sebagai agent of change dan agent of tolerance, mereka mampu meredam konflik berbasis perbedaan serta menjadi garda terdepan dalam mengatasi tindakan diskriminatif di lingkungan kampus (Khakim dkk., 2020). Di samping itu, menurut

penerapan moderasi beragama di lingkungan kampus merupakan langkah penting untuk mencegah berkembangnya sikap intoleran, karena masyarakat kini semakin majemuk dengan keberagaman etnis dan agama yang kian kompleks (Hanani dkk., 2020). Peran konkret mahasiswa terlihat melalui partisipasi langsung dalam dialog panel dan kegiatan pengabdian, yang berkontribusi pada peningkatan pemahaman peserta mengenai pencegahan intoleransi dan radikalisme serta memperkuat komitmen mereka sebagai agen perdamaian (Irawan, 2025).

METODE PENELITIAN

Systematic Literature Review (SLR) merupakan salah satu jenis penelitian yang dilakukan melalui proses sistematis untuk menelaah, menemukan, serta menguraikan suatu tema tertentu. Pendekatan ini berfungsi sebagai metode terstruktur dalam mengkaji berbagai sumber ilmiah terkait topik yang telah ditentukan (Triandini dkk., sebagaimana dikutip dalam Hikmah & Hasanudin, 2024).

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder sebagai bahan utama. Umaroh dan Hasanudin (2024) menjelaskan bahwa data sekunder adalah informasi yang dihimpun dari penelitian sebelumnya, meliputi artikel jurnal nasional, buku referensi, skripsi, maupun dokumen lain yang relevan. Sumber-sumber tersebut berisi berbagai istilah, ungkapan, hingga pernyataan yang berasal dari publikasi resmi seperti buku dan jurnal.

Proses pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak dan catat, yakni teknik yang berfokus pada penelaahan serta pencatatan informasi penting (Cahyanti, 2020). Dalam konteks penelitian ini, kegiatan menyimak dilakukan melalui observasi terhadap materi bacaan, sedangkan kegiatan mencatat diwujudkan dengan menuliskan data yang dianggap signifikan.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini mengaplikasikan teknik triangulasi. Puspita dan Hasanudin (2024) mendefinisikan triangulasi sebagai upaya meningkatkan mutu dan kredibilitas hasil penelitian dengan menggabungkan informasi dari berbagai sumber. Penelitian ini menggunakan triangulasi teori, yaitu memanfaatkan teori-teori dari penelitian terdahulu atau pendapat para ahli sebagai dasar validasi terhadap argumen atau konsep yang dikemukakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini menitikberatkan pada berbagai temuan terkait langkah nyata serta strategi yang dijalankan mahasiswa sebagai pihak yang berperan aktif dalam menghadapi dan mencegah penyebaran intoleransi di ruang media sosial sebagai berikut.

1. Meningkatkan kemampuan literasi digital dan informasi yang kritis dan preventif.

Langkah mendasar yang dilakukan mahasiswa adalah meningkatkan kemampuan literasi digital secara kritis sebagai bentuk pencegahan awal. Mereka memahami bahwa peredaran informasi palsu atau tidak akurat kerap menjadi pemicu terjadinya polarisasi dan gesekan di dunia maya. Karena itu, proses menelusuri kebenaran dan memastikan validitas informasi menjadi prioritas utama sebelum membagikannya.

Membagikan informasi hanya dari sumber yang dapat dipercaya serta melakukan pengecekan ulang dianggap sebagai tindakan penting untuk menekan munculnya konten intoleran akibat salah tafsir. Hal ini mencerminkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya ketepatan data dalam berinteraksi di media sosial (Ismail, 2022).

2. Mengembangkan ruang dialog yang inklusif.

Saat menghadapi isu sensitif atau perbedaan pendapat yang berpotensi memunculkan intoleransi, mahasiswa memilih untuk memberikan respon yang lebih dewasa dengan memprioritaskan komunikasi yang santun. Mereka menghindari konfrontasi emosional dan debat yang tidak produktif, serta tetap mempertahankan pendekatan dialogis yang menghargai keragaman.

Upaya mahasiswa menjaga ruang diskusi yang etis menunjukkan kemampuan mereka dalam menyeimbangkan keyakinan pribadi dengan keberagaman sosial di media digital (Aini dkk., 2022).

3. Tindakan Tegas Melalui Pelaporan dan Penguatan Komunitas Inklusif

Selain pendekatan dialogis, mahasiswa juga melakukan tindakan tegas berupa pelaporan (report) terhadap konten yang memuat ujaran kebencian atau diskriminasi. Di samping itu, mereka aktif terlibat dalam komunitas digital yang berfokus pada penguatan nilai kebangsaan dan pluralisme sehingga membentuk jaringan yang mendukung upaya anti-intoleransi.

Peran mahasiswa dalam menghadapi intoleransi dijalankan melalui kolaborasi dengan berbagai pihak serta keikutsertaan dalam komunitas yang menumbuhkan wawasan kebangsaan dan memperkuat jaringan inklusif (Khakim dkk., 2020).

SIMPULAN

Simpulan pada penelitian ini adalah terdapat temuan terkait langkah nyata serta strategi yang dijalankan mahasiswa sebagai pihak yang berperan aktif dalam menghadapi dan mencegah penyebaran intoleransi di ruang media sosial. Upaya ini meliputi 1) meningkatkan kemampuan literasi digital dan informasi yang kritis dan preventif, 2) mengembangkan ruang dialog yang inklusif, 3) tindakan Tegas melalui a dan penguatan komunitas inklusif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan di bawah Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia.

REFERENSI

- Anggraini, R., Hanita, H., Suhendri, N., Shintia, Y., Amanda, X., Safa, F. (2022). Pengaruh positif dan negatif penggunaan media sosial. The 4th Nation Conference Of Community Service Project 2022, 4(1), 1590-1594. <https://doi.org/10.37253/nacospro.v4i1.7170>.
- Aini, N., Aulia, I., & Zulfahmi. (2022). Melawan Intoleransi dan Ekstremisme Media Sosial: Inovasi Kampanye Moderasi Beragama Kanal Youtube Labpsa. *Tv. JSAI: Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 3(1), 69-81. <https://share.google/JmNo19LK5LxkE2JH4>
- Cahyono, A., S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), 1-18. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v9i1.79>.
- Fitrialis, R., Rahmadani, T., Vania, N. E., Nanda, N. D., Fitriana, N., & Elsani, D. (2024). Dampak negatif media sosial terhadap remaja. *Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi Indonesia (JABEI)*, 3(2), 30-34. <https://doi.org/10.30630/jabei.v3i2.237>.
- Firmansyah, R., Pitri, A., & Abidondifu, P. (2024). Mencegah perbuatan intoleransi yang mengakibatkan perbuatan bullying. *Legal Empowerment: Jurnal pengabdian hukum*, 2(2), 47-53. <https://doi.org/10.46924/legalempowerment.v2i2.226>.
- Herlina, L. (2018). Disintegrasi sosial dalam konten media sosial facebook. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, 1(2), 232-256. <https://share.google/EC5LeT6YTgHRSTDx>.
- Hanani, S., & Nelmaya, N. (2020). Penguatan moderasi beragama untuk mengatasi intoleransi di kalangan intelektual kampus. *Kontekstualita*, 35(2), 91-102. <https://doi.org/10.30631/35.02.91-102>.

Hikmah, Y. D., & Hasanudin, C. (2024, June). Eksplorasi konsep matematika dalam pembelajaran di sekolah dasar. In Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran (Vol. 2, No. 1, pp. 316-324). <https://prosiding.ikippgrbojonegoro.ac.id/index.php/SNGK/article/view/2382/pdf>.

Irawan, D. (2025). Peran mahasiswa dalam mencegah paham intoleransi dan radikalisme di Kabupaten Sambas. AKSARA ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(2), 10-17. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15697829>.

Islamiah, S., Fadilah, A. N., Faizah, Y., & Arlina, A. (2024). Memahami interaksi sosial mahasiswa di perguruan tinggi: studi kasus di fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan universitas Islam negeri Sumatera Utara. JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora, 3(2), 227-235. <https://doi.org/10.56910/jispendoria.v3i2.1553>

Juanda, H. (2017). Media sosial sebagai penyebarluasan informasi Pemerintahan Aceh. Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam, 1(1), 1-22. <https://doi.org/10.22373/jp.v1i1.1988>.

Khakim, M. S., Nugraha, A. F., Sukanti, S., & Sarwedi, A. R. (2020). Kontribusi mahasiswa daerah dalam penanganan intoleransi melalui sinergi perguruan tinggi di DIY. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 10(1), 62-70. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v10i1.8361>.

Mulyono, F. (2021). Dampak media sosial bagi remaja. Jurnal Simki Economic, 4(1), 1-9. <https://doi.org/10.29407/jse.v4i1.66>.

Manuain, L. M. M., Moru, O. O., Renda, T., Pellondou, A. O., & Naitboho, J. (2022). Presepsi generasi Z terhadap toleransi beragama. Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial 6 (2), 213-224, <https://doi.org/10.30762/asketik.v6i2.269>.

Mindariati, M., Aunnurrahman, A., & Halida, H. (2023). Dampak perilaku intoleran terhadap psikologis dan karakter siswa di jenjang SMA. Jurnal on Education, 6(1), 9564-9572. <https://jonedu.org/index.php/joe>

Muhammad Ismail, F., Adib, M., Masrukhan, M. N., & Hasanah, N. (2022). Pemahaman Moderasi Beragama Dan Sikap Mahasiswa Terhadap Intoleransi Sosial. SOSIOLOGIA: Jurnal Agama Dan Masyarakat, 5(1), 78-87. <https://share.google/JmNo19LK5LxkE2JH4>.

Nurhakim, N., Adriansyah, M. I., & Dewi, D. A. (2024). Intoleransi antar umat beragama di Indonesia. Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 2(1), 50-61. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.126>.

Puspita, W. R., & Hasanudin, C. (2024, June). Strategi untuk meningkatkan kemampuan berhitung dasar matematika siswa sekolah dasar melalui metode drill. In Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran (Vol. 2, No. 1, pp. 1552-1561).

- Parmonangan, H., Gulo, M., Ditakristi, A. H. V., & Tafonao, T. (2024). Memperkuat solidaritas: menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam menghadapi sikap intoleransi di tengah masyarakat majemuk. *Sarita Bahalap Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 32-41. <https://share.google/YmL29IV0eTXJGhlay>.
- Permana, M. W. A., Wardani, N. P. T. K., Dewi, L. A. M. P. M., & Saraswati, N. P. A. S. (2022). Peran generasi Z dalam peningkatan pendidikan karakter, khususnya mencegah intoleran di kalangan mahasiswa di era society 5.0. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar*, 2, 121-133. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/view/4425>.
- Panjaitan, S., Simanungkalit, M., Wardono, Y., Tuerah, F., & Rosan, N. (2018). Hubungan antara dukungan keluarga dengan prokrastinasi akademik mahasiswa. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso*, 3(1), 24-30. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v3i1.89>
- Rafiq, A. (2020). Dampak media sosial terhadap perubahan sosial suatu masyarakat. *Global Komunika*, 3(1), 18-28. <https://doi.org/10.33822/gk.v3i1.1704>.
- Rijaal, M., A., K. (2021). Fenomena intoleransi antar umat beragama serta peran sosial media akun instagram jaringan gusdurian Indonesia dalam menyampaikan pesan toleransi. *Syiar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(2), 101-114. <https://doi.org/10.54150/syiar.v1i2.41>.
- Suryaningsih, A. (2020). Dampak media sosial terhadap prestasi belajar peserta didik. *EDU SAINTEK: Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi*, 7(1), 1-10. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.45>.
- Sukmayadi, Q. M. A., Sardin, S., & Utami, N. F. (2023). Generasi Z dalam komunikasi keagamaan: potensi intoleransi beragama melalui budaya eksklusif dalam memahami agama. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 10(1), 1-34. <https://jurnal.ugm.ac.id/jps/article/view/81066/pdf>.
- Saputra, I. N., Hardi, A. R., & Rahmat, R. (2022) Sikap intoleransi pada kehidupan beragama di Indonesia, studi kasus "Cilrgon kota tanpa gereja". *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(1), 1-16. <https://journal.forikami.com/index.php/moderasi/issue/view/1>
- Sihombing, L. M. (2020). Pendidikan dan karakter mahasiswa di perguruan tinggi. *Jurnal Christian Humaniora*, 4(1), 104-112. <https://doi.org/10.46965/jch.v4i1.159>
- Tholkhah, I. (2013). Potensi intoleransi keagamaan siswa sekolah di Jawa dan Sulawesi. *Jurnal Article Edukasi*, 11(1), 1-16. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v11i1.422>.

Umaroh, C., & Hasanudin, C. (2024). Teori bilangan: Mengenalkan jenis-jenis bilangan pada anak usia dasar. *In Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran*, 2(1), 370-378. <https://prosiding.ikippgrbojonegoro.ac.id/index.php/SNGK/article/view/2457/pdf>.